

KURIKULUM BAHASA ARAB DI INDONESIA: ANALISIS LITERATUR TENTANG TANTANGAN, INOVASI, DAN ARAH PENGEMBANGAN

Fatimah Stomo¹, Fina Dzurrin Salsalah², Wulan Oktavia³, Koderi⁴
fatimahstomo1034@gmail.com¹, finadzurinsalsalah11@gmail.com²,
oktaviawulan828@gmail.com³, koderi@radenintan.ac.id⁴

UIN Raden Intan Lampung

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan, inovasi, dan arah pengembangan kurikulum bahasa Arab di Indonesia melalui kajian literatur sistematis terhadap berbagai penelitian nasional dan internasional periode 2020–2025. Metode yang digunakan adalah literature review dengan menelaah hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan mengenai implementasi Kurikulum Merdeka, pemanfaatan teknologi digital, dan pendekatan pedagogis modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum bahasa Arab masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain ketidaksesuaian dengan tuntutan abad ke-21, dominasi metode konvensional, serta keterbatasan sumber daya manusia dan infrastruktur pembelajaran. Namun demikian, berbagai inovasi seperti penerapan Communicative Language Teaching (CLT), Project-Based Learning (PjBL), dan blended learning terbukti mampu meningkatkan motivasi, partisipasi, serta kemampuan komunikatif peserta didik. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital melalui Learning Management System (LMS) dan aplikasi interaktif mendorong pembelajaran yang lebih adaptif dan kontekstual. Kajian ini menyimpulkan bahwa arah pengembangan kurikulum bahasa Arab di Indonesia perlu berorientasi pada integrasi keterampilan abad ke-21, adaptivitas terhadap globalisasi, dan kontekstualisasi dengan kebutuhan lokal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembang kurikulum, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam merancang kurikulum bahasa Arab yang inovatif, berkelanjutan, dan relevan dengan dinamika zaman.

Kata Kunci: Kurikulum Bahasa Arab; Inovasi Pembelajaran; Tantangan Pendidikan; Keterampilan Abad ke-21; Kurikulum Merdeka; Literasi Digital.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Arab memiliki urgensi yang sangat besar dalam konteks keagamaan di Indonesia. Hal ini dikarenakan bahasa Arab merupakan kunci utama untuk memahami sumber ajaran Islam, seperti al-Qur'an, hadis, fikih, tafsir, dan literatur keislaman klasik. Penguasaan bahasa Arab sangat penting bagi umat Islam karena menjadi sarana dalam mengkaji dan mendalami ajaran agama, sekaligus mendukung aktivitas dakwah di tengah masyarakat¹. Dengan demikian, kemampuan berbahasa Arab tidak hanya berkaitan dengan kepentingan ibadah ritual, melainkan juga merupakan jembatan akademis dan spiritual menuju pemahaman Islam yang lebih komprehensif.

Selain sebagai bahasa agama, bahasa Arab juga berfungsi sebagai bahasa ilmu pengetahuan yang mendukung penguatan kualitas sumber daya manusia. Dalam konteks globalisasi, kemampuan berbahasa Arab membuka akses terhadap berbagai khazanah intelektual Islam dan ilmu pengetahuan modern yang ditulis dalam bahasa tersebut. Penguasaan bahasa Arab memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan daya saing sumber daya manusia Indonesia, karena menghubungkan peserta didik dengan tradisi keilmuan Islam sekaligus tuntutan kompetensi di era global. Dengan demikian, bahasa Arab berperan strategis tidak hanya dalam pengembangan akademik, tetapi juga dalam memperkuat

¹ Apriliani, "Urgency Mastering of Arabic Language in Islamic Da' Wah Activities in Indonesia" 3, no. 1 (2021): 10–14.

kapabilitas profesional generasi muda².

Lebih lanjut, bahasa Arab juga memiliki kedudukan penting sebagai bahasa komunikasi internasional. Bahasa ini tidak hanya digunakan di negara-negara Timur Tengah, tetapi juga telah menjadi salah satu bahasa resmi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang digunakan dalam forum-forum diplomatik, akademik, dan pendidikan Islam internasional. Bahasa Arab berperan dalam memperkuat kerja sama antarnegara, khususnya dalam pengembangan pendidikan Islam di tingkat global. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab di Indonesia mendesak untuk terus diperkuat, karena selain memperluas peluang kolaborasi akademik, juga mendukung posisi strategis bangsa dalam percaturan global³.

Kurikulum memiliki peran sentral dalam meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Arab karena menjadi landasan konseptual dan operasional bagi seluruh aktivitas pembelajaran. Kurikulum tidak hanya menentukan arah dan tujuan pembelajaran, tetapi juga menyusun kerangka isi, strategi, serta evaluasi yang mendukung pencapaian kompetensi berbahasa secara efektif. Pengembangan kurikulum Bahasa Arab yang kolaboratif antara guru, kepala sekolah, dan pengembang materi dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan zaman⁴. pentingnya penyesuaian kurikulum terhadap paradigma baru seperti Kurikulum Merdeka, yang menuntut fleksibilitas dan fokus pada penguatan karakter serta pengembangan kompetensi siswa secara holistik. Hal ini memperlihatkan bahwa kurikulum yang dirancang secara strategis dapat menjadi instrumen peningkatan mutu pembelajaran yang nyata dan berkelanjutan.

Secara lebih konkret, kurikulum yang baik memberikan arah yang jelas bagi guru dalam merancang aktivitas pembelajaran Bahasa Arab yang relevan dengan capaian pembelajaran. Penggunaan alur tujuan pembelajaran (ATP) dalam Kurikulum Merdeka membantu guru menyusun materi yang terstruktur, sehingga proses belajar menjadi lebih sistematis dan terukur. Selain itu, kurikulum memberi keleluasaan bagi guru untuk memilih metode yang sesuai dengan karakteristik siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan kontekstual, yang terbukti meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Arab⁵. Hasil penelitian Asri di MAN Sorong juga menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital yang tercantum dalam kurikulum memberikan dampak positif terhadap penguasaan kosakata dan struktur bahasa Arab siswa⁶. Dengan demikian, implementasi kurikulum yang tepat dapat menciptakan ekosistem belajar yang kondusif, inovatif, dan berorientasi pada hasil belajar yang bermakna.

Namun demikian, efektivitas kurikulum dalam meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Arab juga bergantung pada kesiapan dan kompetensi guru sebagai pelaksana utama. Guru yang belum mendapatkan pelatihan memadai terkait implementasi Kurikulum Merdeka mengalami kendala dalam menyusun perangkat ajar dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai⁷. Selain itu, keterbatasan infrastruktur dan media pembelajaran di beberapa satuan pendidikan, turut menghambat optimalisasi penerapan kurikulum dalam

² kusaiyin, “Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab” 7 (n.d.): 86–92.

³ Maswan Ahmadi and A Fajar Awaluddin, “Urgensi Bahasa Arab Sebagai Bahasa Internasional,” n.d., 15–28.

⁴ Elok Rufaiqoh and Samsul Ulum, “An Analysis of Arabic Language Curriculum Development in Indonesia,” n.d., 1–16.

⁵ Anwar Ridwan Nulloh et al., “Arabic Language Learning Model Based On The Merdeka” 4, no. 1 (2025): 129–43, <https://doi.org/10.15575/ta.v4i1.44922>.

⁶ Al Maqayis et al., “The Importance of Digital Media : The Use of Canva in Arabic Vocabulary” 10, no. 1 (2023): 36–52.

⁷ Zumrotus Sangadah et al., “Kesiapan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab” 3, no. 1 (2024): 31–40.

kelas. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan sistemik dari lembaga pendidikan berupa pelatihan guru secara berkelanjutan, penyediaan sarana yang memadai, serta monitoring dan evaluasi berkala terhadap implementasi kurikulum. Dengan sinergi antara desain kurikulum yang adaptif dan pelaksanaan yang profesional, mutu pembelajaran Bahasa Arab akan mengalami peningkatan yang signifikan dan berkelanjutan.

Penyusunan kurikulum bahasa Arab di berbagai lembaga pendidikan menunjukkan adanya dinamika yang kompleks, terutama terkait relevansi kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Penelitian terbaru menekankan bahwa kurikulum bahasa Arab sering kali masih berorientasi pada aspek tradisional, sehingga belum sepenuhnya menjawab tuntutan globalisasi dan kebutuhan kompetensi abad ke-21⁸. Hal ini terlihat dari kesenjangan antara tujuan kurikulum dengan realitas pembelajaran di kelas, di mana siswa membutuhkan keterampilan komunikatif dan aplikatif, sementara kurikulum lebih menekankan pada aspek tata bahasa dan teori.

Selain relevansi, tantangan besar juga muncul pada aspek metode pengajaran. Beberapa studi menunjukkan bahwa metode pembelajaran bahasa Arab masih dominan menggunakan pendekatan konvensional, yang cenderung kurang melibatkan siswa secara aktif⁹. Akibatnya, motivasi dan keterlibatan siswa menurun, serta capaian pembelajaran tidak optimal. Untuk itu, para peneliti menekankan perlunya inovasi metode, seperti integrasi teknologi digital, pendekatan komunikatif, dan pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar¹⁰.

Di sisi lain, kesesuaian kurikulum bahasa Arab dengan kebutuhan zaman juga menjadi isu penting. Kurikulum yang ideal seharusnya adaptif terhadap perkembangan sosial, ekonomi, dan teknologi, termasuk kemampuan literasi digital yang sangat dibutuhkan oleh generasi saat ini¹¹. Namun, banyak lembaga pendidikan menghadapi keterbatasan dalam hal kompetensi guru, sumber daya, serta dukungan institusional dalam mengimplementasikan kurikulum yang lebih modern. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum bahasa Arab perlu melibatkan kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan praktisi pendidikan untuk menciptakan kurikulum yang relevan, kontekstual, dan berkelanjutan.

Salah satu tantangan utama dalam pengembangan kurikulum bahasa Arab di Indonesia adalah ketidakseragaman antar lembaga pendidikan mengenai kerangka kurikulum, tujuan, dan konten pembelajaran. Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi swasta menghadapi kesulitan dalam menyelaraskan konten pembelajaran dengan kebutuhan lokal dan budaya mahasiswa, sehingga relevansi materi dirasakan kurang optimal¹². Kondisi ini diperburuk oleh adanya perbedaan filosofis antara lembaga pendidikan tradisional, pesantren, dan lembaga pendidikan formal negeri, yang menyebabkan standar capaian belajar serta metode pengajaran tidak konsisten. Ketidakterpaduan tersebut menghambat terciptanya kurikulum bahasa Arab yang mampu memberikan arah pembelajaran secara seragam dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas pendukung juga menjadi tantangan serius. Guru dan dosen bahasa Arab di berbagai lembaga pendidikan belum

⁸ Ilham Nur Kholid, "Kurikulum Berdaya Saing Bahasa Arab Di Era Digital Bahasa Indonesia" 03, no. 01 (2025), <https://doi.org/10.55352/edu.v3i1.1901>.

⁹ Dadan Mardani and Nugraha Suharto, "Jurnal Basicedu" 6, no. 3 (2022): 4470–79.

¹⁰ Novita Maula Salsabila and Agung Setiyawan, "Metode Project Based Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Perspektif Psikolinguistik" 4, no. 1 (2024): 113–25.

¹¹ Imiatus Sholikha, "The Challenges of Implementing the Merdeka Curriculum in Arabic Language Learning : Perspectives from Indonesian Lecturers and Students" 1, no. 2 (2023): 85–92.

¹² Tasha Ayu Azzahra, "Inovasi Kurikulum" 20, no. 2 (2023): 261–72.

seluruhnya memiliki pelatihan khusus yang memadai terkait metode pembelajaran terkini dan pemanfaatan teknologi digital. Masih banyak guru yang mengandalkan metode pengajaran tradisional dan belum sepenuhnya mampu mengadaptasi strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik generasi Z. Minimnya modul ajar yang relevan dan terbatasnya sarana teknologi semakin memperlebar kesenjangan kualitas pembelajaran antar daerah. Dengan demikian, meskipun secara konseptual kurikulum telah diarahkan untuk lebih adaptif, dalam praktiknya keterbatasan sumber daya sering kali menjadi penghambat utama¹³.

Lebih lanjut, dinamika era digital dan globalisasi menuntut kurikulum bahasa Arab di Indonesia agar lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi, komunikasi lintas budaya, dan kebutuhan profesional masa depan. Namun, adaptasi ini menghadapi kendala besar, baik dari aspek infrastruktur maupun literasi digital para pendidik dan peserta didik. Studi terbaru menunjukkan bahwa meskipun terdapat kebijakan institusional yang mendorong integrasi digital dalam pembelajaran bahasa Arab, implementasi di lapangan masih terbatas oleh dukungan teknis dan ketersediaan dana¹⁴. Selain itu, kurikulum sering kali belum mampu menjawab tuntutan global seperti penggunaan bahasa Arab dalam komunikasi internasional, penelitian akademik, serta kolaborasi lintas budaya. Akibatnya, lulusan tidak sepenuhnya siap menghadapi persaingan di tingkat global, sehingga diperlukan upaya perbaikan berkelanjutan dalam pengembangan kurikulum agar lebih relevan dengan kebutuhan zaman.

Inovasi pembelajaran bahasa Arab di Indonesia banyak diwujudkan melalui pemanfaatan teknologi digital sebagai media ajar. Penggunaan aplikasi pembelajaran berbasis daring, seperti Learning Management System (LMS) dan media interaktif berbasis Android, mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus keterampilan linguistik mahasiswa. Integrasi teknologi ini tidak hanya memudahkan proses belajar mengajar, tetapi juga mendorong terciptanya pembelajaran mandiri dan kolaboratif. Pembelajaran bahasa kedua di era modern semakin menitikberatkan pada pendekatan blended learning, yang mengombinasikan metode tatap muka dengan dukungan teknologi digital¹⁵. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi berbasis teknologi merupakan praktik baik yang relevan dengan perkembangan zaman.

Selain berbasis teknologi, pendekatan komunikatif juga menjadi inovasi penting dalam pembelajaran bahasa Arab. Penerapan Communicative Language Teaching (CLT) di madrasah aliyah dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri dalam menggunakan bahasa Arab. Metode ini menempatkan bahasa sebagai sarana komunikasi nyata, sehingga siswa ter dorong untuk berpartisipasi aktif dalam interaksi. Praktik baik ini berhasil mengubah paradigma pembelajaran bahasa Arab yang sebelumnya cenderung menekankan hafalan tata bahasa menjadi lebih komunikatif, fungsional, dan berorientasi pada kebutuhan praktis peserta didik¹⁶.

Lebih jauh, praktik baik juga dapat ditemukan pada penerapan project-based learning yang adaptif terhadap tuntutan keterampilan abad ke-21. Project-based learning mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kerja sama dalam pembelajaran bahasa Arab. Proyek berbasis riset kecil dalam pembelajaran bahasa Arab di

¹³ Sholikha, “The Challenges of Implementing the Merdeka Curriculum in Arabic Language Learning : Perspectives from Indonesian Lecturers and Students.”

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Samsuar A Rani, “Inovasi Blended Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Tantangan Dan Peluang Di Era Society 5.0” 14, no. 2 (2024): 267–86.

¹⁶ Akhmad Shaiful Bakri, “Model Pembelajaran Maharah Al-Kalam Dengan Pendekatan Komunikatif Di Madrasah Aliyah” 3, no. 2 (2022): 69–80.

perguruan tinggi mampu memperkuat keterampilan akademik mahasiswa sekaligus memperluas wawasan mereka terhadap konteks global. Inovasi kurikulum semacam ini memberikan arah baru bagi pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, yakni pembelajaran yang lebih kreatif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan dunia modern¹⁷.

Arah pengembangan kurikulum bahasa Arab di Indonesia perlu diarahkan agar lebih adaptif terhadap perkembangan zaman sekaligus kontekstual dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum tidak lagi cukup berfokus pada aspek gramatis semata, tetapi juga harus menekankan pada keterampilan komunikatif yang aplikatif. Pembelajaran bahasa Arab harus mengintegrasikan keterampilan abad ke-21, seperti komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis, agar lulusan mampu bersaing baik di tingkat nasional maupun internasional. Urgensi penerapan blended learning dalam pembelajaran bahasa, karena model ini dapat menggabungkan keunggulan interaksi tatap muka dengan fleksibilitas teknologi digital. Dengan demikian, pengembangan kurikulum harus diarahkan pada keterbukaan terhadap inovasi teknologi sebagai upaya menjaga relevansi dengan perkembangan zaman.

Di samping aspek teknologi, arah pengembangan kurikulum bahasa Arab juga harus memperhatikan konteks sosial, budaya, dan kebutuhan profesional peserta didik. Pendekatan komunikatif berbasis konteks nyata terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Arab secara aktif. Hal ini relevan untuk menjadikan bahasa Arab tidak hanya sekadar bahasa kitab atau kajian keagamaan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi global. Penerapan project-based learning dalam kelas bahasa Arab dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan kolaborasi lintas budaya dan pemecahan masalah melalui proyek-proyek nyata. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum perlu diarahkan pada pembelajaran yang bersifat aplikatif, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan nyata peserta didik¹⁸.

Lebih lanjut, pengembangan kurikulum bahasa Arab harus bersifat adaptif, dinamis, dan berkelanjutan agar mampu merespons perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan. Model kurikulum yang mengintegrasikan project-based learning dengan riset kecil-kecilan terbukti memperkuat keterampilan akademik sekaligus memperluas wawasan global mahasiswa. Inovasi ini tidak hanya relevan untuk diterapkan pada jenjang pendidikan tinggi, tetapi juga dapat diadaptasi di tingkat menengah dengan menyesuaikan kompleksitas proyek yang diberikan. Dengan demikian, arah pengembangan kurikulum bahasa Arab di Indonesia seharusnya berorientasi pada pembelajaran yang lebih kreatif, responsif, dan relevan dengan tuntutan era digital, sehingga mampu melahirkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara linguistik, tetapi juga siap menghadapi dinamika global¹⁹.

Artikel ini tidak hanya membahas kurikulum bahasa Arab secara umum, melainkan menekankan pada sintesis literatur mengenai berbagai tantangan yang dihadapi dalam pengembangannya. Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa masalah utama dalam implementasi kurikulum bahasa Arab di Indonesia adalah ketidakseragaman standar, keterbatasan sumber daya manusia, serta kesenjangan pemanfaatan teknologi. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa Arab masih menghadapi kendala dalam penyelarasan konten dengan kebutuhan local²⁰. Hambatan global berupa metode pengajaran

¹⁷ Salsabila and Setiyawan, “Metode Project Based Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Perspektif Psikolinguistik.”

¹⁸ Faiqotul Fikriyah, Umi Hanifah, and Ridha Amalinda Lazuardi, “Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Project Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Bahasa Arab” 8 (2025): 6002–8.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Azzahra, “Inovasi Kurikulum.”

yang cenderung tradisional dan belum sepenuhnya adaptif terhadap tuntutan abad ke-21. Sintesis dari temuan tersebut menunjukkan bahwa tantangan kurikulum bahasa Arab bersifat multidimensi, baik dalam konteks lokal maupun global.

Di sisi lain, berbagai inovasi dan praktik baik telah diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab. Pemanfaatan teknologi digital, seperti Learning Management System (LMS) dan media interaktif berbasis aplikasi, terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan linguistik mahasiswa. Selain itu, penerapan pendekatan komunikatif dan project-based learning juga dianggap sebagai inovasi penting. Project-based learning mampu mengembangkan keterampilan abad ke-2. Pendekatan komunikatif dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa serta membangun rasa percaya diri dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab. Sintesis literatur ini menegaskan bahwa inovasi pembelajaran bahasa Arab mencakup aspek pedagogis, teknologi, dan pendekatan berbasis kebutuhan nyata peserta didik²¹.

Lebih lanjut, arah pengembangan kurikulum bahasa Arab perlu diarahkan agar lebih adaptif dan kontekstual dengan dinamika zaman. Pentingnya integrasi keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran bahasa Arab. Penerapan project-based learning melalui riset kecil-kecilan dapat memperkuat keterampilan akademik sekaligus memperluas wawasan global mahasiswa. Dari berbagai temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum bahasa Arab tidak hanya harus responsif terhadap perkembangan teknologi dan sosial, tetapi juga harus memastikan relevansi pembelajaran dengan kebutuhan global. Dengan demikian, artikel ini menekankan pentingnya sintesis literatur dalam merumuskan strategi pengembangan kurikulum bahasa Arab yang lebih inovatif, adaptif, dan kontekstual²².

Pengembangan kurikulum bahasa Arab di Indonesia memerlukan pijakan yang kuat dari penelitian-penelitian terdahulu agar arah pengembangannya lebih terarah dan berkesinambungan. Beberapa studi menegaskan bahwa pengembangan kurikulum bahasa Arab harus mempertimbangkan konteks kebutuhan peserta didik, baik di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal. Kurikulum bahasa Arab perlu menekankan aspek relevansi materi dengan perkembangan zaman, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi. Kurikulum bahasa Arab yang kontekstual dan fleksibel mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus memperluas pemanfaatannya dalam ranah internasional.

Selain itu, sejumlah penelitian menyoroti pentingnya inovasi berbasis teknologi dalam pengembangan kurikulum bahasa Arab. Integrasi media digital dalam pembelajaran bahasa Arab dapat meningkatkan motivasi sekaligus keterampilan komunikatif peserta didik. Efektivitas pendekatan komunikatif berbasis teknologi dalam menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif. Penggunaan Learning Management System (LMS) telah mempermudah penyusunan materi kurikulum secara sistematis dan terstruktur, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efisien serta relevan dengan kebutuhan generasi digital.

Secara keseluruhan, literatur terdahulu memberikan gambaran komprehensif bahwa pengembangan kurikulum bahasa Arab perlu diarahkan pada tiga aspek utama, yakni relevansi, inovasi, dan adaptabilitas. Kurikulum bahasa Arab harus mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 agar pembelajaran lebih kontekstual. Penerapan project-based learning mampu mengasah keterampilan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Oleh karena itu, sintesis hasil penelitian terdahulu dapat dijadikan rujukan penting dalam merancang kurikulum bahasa Arab yang lebih adaptif, inovatif, dan responsif terhadap

²¹ Fikriyah, Hanifah, and Lazuardi, “Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Project Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Bahasa Arab.”

²² Ibid.

perkembangan sosial, budaya, maupun teknologi.

Kajian tentang kurikulum bahasa Arab di Indonesia memiliki manfaat akademis yang signifikan, khususnya dalam memperkaya literatur keilmuan di bidang pendidikan bahasa. Selama ini, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek metodologi pembelajaran, sementara kajian yang menyoroti dinamika kurikulum, baik dari sisi tantangan, inovasi, maupun arah pengembangan, masih relatif terbatas. Penelitian kurikulum bahasa Arab perlu terus dikembangkan karena berkaitan dengan perubahan kebutuhan sosial, politik, dan teknologi. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis berupa perluasan perspektif akademis mengenai isu-isu kurikulum bahasa Arab di Indonesia, sekaligus memperkaya khasanah penelitian sebelumnya.

Selain memberikan kontribusi berupa pemetaan isu, manfaat akademis kajian ini juga terletak pada penyediaan sintesis literatur yang dapat menjadi rujukan ilmiah bagi peneliti dan akademisi di bidang pendidikan bahasa Arab. Analisis literatur berperan penting dalam memetakan tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan, termasuk dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan adanya kajian ini, peneliti selanjutnya memiliki kerangka teoretis yang lebih komprehensif untuk mengembangkan penelitian lanjutan, baik yang berfokus pada relevansi materi, strategi pembelajaran, maupun pencapaian pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kajian literatur tentang kurikulum bahasa Arab tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan reflektif, sehingga memperkuat basis akademis di bidang ini²³.

Lebih jauh, manfaat akademis kajian ini juga tampak pada penguatan interkoneksi antara teori global dan konteks lokal dalam pendidikan bahasa Arab. Integrasi keterampilan abad ke-21 dalam kurikulum bahasa Arab membutuhkan adaptasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik Indonesia. Pentingnya pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan peserta didik agar relevan dengan tantangan global. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memperkaya literatur nasional, tetapi juga menghubungkan hasil-hasil penelitian di Indonesia dengan tren dan teori internasional. Hal ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas wawasan akademis, sekaligus menempatkan pengembangan kurikulum bahasa Arab Indonesia dalam konteks kajian global.

Kajian ini memiliki manfaat praktis yang signifikan bagi pengembang kurikulum, terutama dalam menyediakan dasar akademik untuk merancang kurikulum bahasa Arab yang lebih adaptif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern. Pengembang kurikulum perlu mengintegrasikan keterampilan abad ke-21, seperti literasi digital, komunikasi global, dan pemikiran kritis dalam desain pembelajaran bahasa Arab. Dengan adanya sintesis literatur, mereka dapat merumuskan kurikulum yang tidak hanya menekankan aspek linguistik, tetapi juga mengakomodasi kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia akademik maupun profesional. Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa inovasi kurikulum mutlak diperlukan agar pembelajaran bahasa Arab mampu menjawab tantangan globalisasi dan perkembangan pendidikan kontemporer.

Selain itu, bagi pendidik, hasil kajian ini memberikan rekomendasi praktis dalam penerapan strategi pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pendidik dapat mengadopsi pendekatan komunikatif untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan rasa percaya diri siswa dalam berbahasa Arab, atau menerapkan project-based learning untuk mengembangkan kolaborasi, kreativitas, dan keterampilan pemecahan masalah. Dengan demikian, sintesis literatur yang dihasilkan dari kajian ini berfungsi sebagai panduan praktis bagi pendidik dalam memilih dan menerapkan metode yang inovatif, berbasis kebutuhan nyata, dan selaras dengan tuntutan pembelajaran

²³ Azzahra, "Inovasi Kurikulum."

bahasa Arab di era modern.

Lebih jauh lagi, manfaat kajian ini dapat dirasakan oleh para pengambil kebijakan pendidikan, khususnya dalam merumuskan strategi pengembangan pendidikan bahasa Arab yang lebih terarah. Kajian ini memberikan rekomendasi berbasis penelitian mengenai pentingnya dukungan kebijakan pada aspek penyediaan sumber daya, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, serta pengembangan bahan ajar yang relevan dengan konteks global maupun lokal. Dengan rekomendasi tersebut, pengambil kebijakan dapat merumuskan arah kebijakan yang tidak hanya memperkuat landasan keilmuan bahasa Arab, tetapi juga meningkatkan kualitas pendidikan nasional secara menyeluruh. Oleh karena itu, kajian ini berperan penting dalam menjembatani kebutuhan akademik, praktis, dan kebijakan sehingga pengembangan kurikulum bahasa Arab di Indonesia dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan²⁴.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah literatur review, yaitu suatu pendekatan penelitian yang berfokus pada telaah pustaka untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang isu yang diteliti. Literatur review dipilih karena mampu merangkum sekaligus menganalisis secara kritis berbagai hasil penelitian terdahulu mengenai kurikulum bahasa Arab di Indonesia. Telaah sistematis mampu mengungkap variasi model kurikulum Bahasa Arab di berbagai lembaga pendidikan dan mengidentifikasi pola adaptasi terhadap tuntutan zaman.²⁵ Dengan menggunakan metode ini, penelitian dapat menghadirkan gambaran yang menyeluruh mengenai tantangan, inovasi, dan arah pengembangan kurikulum Bahasa Arab.

Proses penelitian diawali dengan identifikasi sumber dan kriteria inklusi. Artikel yang digunakan bersumber dari jurnal nasional terakreditasi (Sinta) dan jurnal internasional bereputasi (Scopus dan WoS) dengan rentang terbit lima tahun terakhir (2020–2025). Pemilihan literatur didasarkan pada relevansinya dengan topik penelitian, yaitu kurikulum bahasa Arab, tantangan implementasi, inovasi pembelajaran, serta arah pengembangannya di Indonesia. Artikel yang tidak memenuhi standar akademik atau tidak relevan dengan fokus penelitian dikeluarkan dari analisis. Hal ini sejalan dengan panduan pentingnya kejelasan inklusi untuk menjaga validitas kajian²⁶.

Setelah menentukan kriteria, tahap berikutnya adalah pencarian dan pengumpulan data. Literatur dicari melalui berbagai basis data daring seperti Google Scholar, Scopus, DOAJ, dan Garuda dengan menggunakan kata kunci “kurikulum bahasa Arab,” “tantangan kurikulum bahasa Arab,” “inovasi pembelajaran bahasa Arab,” dan “pengembangan kurikulum bahasa Arab di Indonesia.” Artikel yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan judul, abstrak, dan isi untuk memastikan kesesuaianya dengan tujuan penelitian. Setiap artikel yang memenuhi kriteria dimasukkan ke dalam daftar analisis dan diorganisasikan dengan bantuan perangkat manajemen referensi seperti Mendeley agar lebih terstruktur.

Tahap selanjutnya adalah analisis dan sintesis literatur. Analisis dilakukan dengan membaca mendalam setiap artikel, kemudian mengelompokkan temuan penelitian ke dalam tiga kategori utama, yaitu tantangan dalam penyusunan dan implementasi kurikulum, inovasi dalam pembelajaran bahasa Arab, serta arah pengembangan kurikulum yang relevan

²⁴ Ibid.

²⁵ Zahra Aulia Hanifa and Mad Ali, “Model-Model Kurikulum Bahasa Arab Di Pesantren Indonesia : Tinjauan Literatur Sistematis 2020-2025” 4 (2025): 113–23.

²⁶ Riyam Nuryadin, Nurul Irfan, and Leni Layinah, “Systematic Literature Review : Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Ilmu Sharaf Berdasarkan Teori Pembelajaran Terpadu” 4 (2024): 1371–85.

dengan kebutuhan zaman. Inovasi dalam kurikulum Bahasa Arab tidak terlepas dari pendekatan filosofis dan perkembangan teknologi serta budaya lokal. Proses sintesis dilakukan dengan pendekatan naratif agar hasil kajian tidak hanya berupa rangkuman, tetapi integrasi antar gagasan dari berbagai sumber.

Akhirnya, hasil telaah literatur disusun dan disajikan dalam bentuk narasi ilmiah yang sistematis dan koheren. Kualitas literatur review ditentukan oleh kemampuan menyusun argumen yang runut, kritis, dan terstruktur²⁷. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran mengenai perkembangan kurikulum Bahasa Arab di Indonesia, tetapi juga menawarkan rekomendasi yang relevan bagi praktisi pendidikan, akademisi, maupun pembuat kebijakan untuk mengembangkan kurikulum yang adaptif dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tantangan dalam Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab di Indonesia

A. Relevansi Kurikulum dengan Kebutuhan Zaman

Kurikulum bahasa Arab di Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam hal relevansi dengan kebutuhan zaman, khususnya di era abad ke-21. Tuntutan pendidikan saat ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan linguistik, tetapi juga menghendaki adanya integrasi keterampilan abad ke-21, seperti literasi digital, kompetensi global, dan kemampuan berpikir kritis. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang ada masih cenderung tradisional, berfokus pada aspek gramatika dan terjemahan, sehingga belum sepenuhnya menjawab kebutuhan tersebut. Banyak kurikulum bahasa Arab di Indonesia belum mengakomodasi pendekatan interdisipliner yang mampu menghubungkan pembelajaran bahasa dengan kebutuhan sosial dan profesional peserta didik²⁸.

Kesenjangan yang paling menonjol terlihat pada aspek literasi digital. Meskipun perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola belajar-mengajar, sebagian besar kurikulum bahasa Arab belum secara optimal mengintegrasikan keterampilan digital dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan mahasiswa kurang terlatih dalam memanfaatkan sumber daya digital untuk mendukung pembelajaran bahasa. Penguasaan literasi digital mendukung kreativitas dan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab²⁹. Selain itu, penggunaan Learning Management System (LMS) dan media interaktif berbasis aplikasi terbukti mampu meningkatkan motivasi serta efektivitas belajar bahasa Arab secara mandiri³⁰. Akan tetapi, belum semua lembaga pendidikan mengadopsi strategi tersebut secara sistematis dalam kurikulumnya.

Selain itu, kesenjangan juga terlihat pada aspek kompetensi global. Dalam konteks globalisasi, pembelajaran bahasa Arab seharusnya mampu membekali peserta didik dengan wawasan lintas budaya, keterampilan komunikasi internasional, serta kemampuan beradaptasi dengan dinamika global. Namun, kurikulum bahasa Arab di banyak lembaga pendidikan di Indonesia masih lebih berorientasi pada kebutuhan internal, seperti

²⁷ Wardahtul Mu and Syarifuddin Basyar, “Literature Review : Pemanfaatan Augmented Reality Dalam Pembelajaran Bahasa Arab” 4 (2025).

²⁸ Ali Maksum and Nana Jumaha, “Kebijakan Pembelajaran Bahasa Arab Di Indonesia Dalam Kurikulum Madrasah” 2, no. 4 (2024): 147–56.

²⁹ Eri Ramadona and Aida Fitria, “Digital Literacy in Arabic Language Learning in Madrassas Aliyah 2 Tanah Datar Literasi Digital Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah 2 Tanah Datar” 9, no. 2 (2023): 227–38, <https://doi.org/10.14421/almahara>.

³⁰ Ibnu Samsul Huda Wahib Dariyadi, Moh. Ahsanuddin, Ali Ma’sum, “Pengembangan Learning Management System Berbasis Self Directed Learning Pada Pembelajaran Bahasa Arab” 3, no. 2 (2023): 1–12.

pemahaman teks keagamaan, dan kurang memberikan perhatian pada fungsi bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi internasional. Media digital interaktif yang dirancang dengan wawasan global dan budaya dapat menjadi solusi dalam membangun pemahaman lintas budaya dalam kurikulum Bahasa Arab³¹.

Lebih jauh, kemampuan berpikir kritis sebagai salah satu kompetensi utama abad ke-21 juga belum sepenuhnya terintegrasi dalam kurikulum bahasa Arab. Model pembelajaran yang digunakan masih banyak menekankan pada hafalan kosakata dan struktur kalimat, dibandingkan dengan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mengaplikasikan pengetahuan bahasa dalam konteks nyata. Pembelajaran berbasis proyek, digital, dan kontekstual dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran bahasa Arab³². Namun, keterbatasan kompetensi guru dalam mengadopsi metode inovatif sering kali menjadi kendala dalam penerapannya.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan signifikan antara kurikulum bahasa Arab yang ada dengan tuntutan abad ke-21. Kurikulum yang ada masih cenderung tradisional dan kurang responsif terhadap perkembangan teknologi, dinamika global, serta kebutuhan akan keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, reformulasi kurikulum bahasa Arab sangat diperlukan agar lebih adaptif, integratif, dan sesuai dengan konteks zaman. Reformulasi ini diharapkan tidak hanya memperkuat penguasaan bahasa Arab dari sisi keagamaan, tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk menjadi individu yang kompeten dalam menghadapi tantangan global³³.

B. Metode Pengajaran yang Konvensional

Metode pengajaran konvensional dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan teacher-centered yang menekankan pada hafalan kosakata, tata bahasa, dan terjemahan. Model ini sering dianggap sederhana dan mudah diterapkan, tetapi dalam praktiknya menimbulkan keterbatasan dalam penguasaan keterampilan komunikatif siswa. PjBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada pembelajaran bahasa Arab, yang jarang dicapai oleh metode tradisional yang hanya fokus hafalan³⁴.

Hambatan lain yang muncul dari dominasi metode tradisional adalah minimnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Siswa sering diposisikan sebagai penerima pasif pengetahuan, sementara guru menjadi sumber utama informasi. Pendekatan komunikatif (al Madkhol al-Ittisholi) dapat meningkatkan partisipasi aktif dan penggunaan bahasa Arab dalam konteks nyata, berbeda dengan metode tradisional.

Selain itu, metode tradisional juga kurang memberi ruang bagi penerapan strategi pembelajaran berbasis kebutuhan atau konteks peserta didik. Hal ini berdampak pada rendahnya relevansi materi pembelajaran dengan realitas kehidupan siswa, sehingga motivasi belajar menjadi terbatas. PjBL meningkatkan hasil belajar kosa kata dan tata bahasa secara lebih bermakna, dibandingkan pendekatan konvensional³⁵.

Keterbatasan lain dari metode pengajaran tradisional terletak pada kurangnya pemanfaatan teknologi digital dalam proses belajar. Guru yang masih terpaku pada metode

³¹ Farhan Fuadi and Mia Nurmala, "Strategi Pengembangan Buku Digital Interaktif Bahasa Arab Berbasis Lumi Education" 8, no. 2 (2025).

³² Munirul Abidin Mirdawati Razida, "Dampak Media Digital Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa Madrasah Aliyah" 4 (2025): 1582–89.

³³ Ibid.

³⁴ Ali Mufti, "Project-Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Pendahuluan" 19, no. 1 (2022): 13–22,
<https://doi.org/10.21009/almakrifah.19.01.02>.

³⁵ Asti Fauziah Intan Jul Kusniawati, Erni Zuliana, "Pengaruh Model Project Based Learning (PJBL) Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab Pada Siswa" 5, no. 2 (2025): 274–85.

lama cenderung jarang memanfaatkan media digital atau platform pembelajaran daring, padahal keduanya dapat memperluas kesempatan siswa untuk berlatih. Penerapan media pembelajaran berbasis proyek (PJBL) digital dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan menulis Bahasa Arab siswa dibandingkan sebelum penggunaan metode tersebut³⁶.

Lebih jauh lagi, dampak dari dominasi metode pengajaran tradisional berimplikasi pada rendahnya kualitas lulusan dalam menguasai keterampilan bahasa Arab secara menyeluruh. Lulusan yang terbiasa dengan hafalan gramatiskal akan kesulitan menghadapi tuntutan komunikasi global yang menekankan kecepatan, keluwesan, dan keotentikan penggunaan bahasa. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa metode tradisional seperti *qawā'id wa tarjamah* masih banyak digunakan, namun tidak mampu menjawab kebutuhan komunikasi modern yang menuntut keterampilan produktif, terutama berbicara³⁷. Penelitian dengan pendekatan komunikatif serta teknik diskusi menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa meningkat signifikan ketika metode tradisional digantikan oleh metode diskusi dalam lingkungan yang mendukung komunikasi aktif. Pendekatan ini, terutama ketika diterapkan secara langsung melalui *uslūb muhādatsah*, terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran bahasa Arab³⁸. Selain itu, pengembangan bahan ajar berbasis pendekatan komunikatif juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan berbahasa yang kontekstual dan bermakna.

C. Keterbatasan Sumber Daya

Keterbatasan sumber daya merupakan hambatan mendasar dalam pengembangan kurikulum bahasa Arab di Indonesia, terutama yang berkaitan dengan kualitas pendidik. Banyak guru bahasa Arab belum memiliki kompetensi pedagogis dan linguistik yang memadai untuk mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 ke dalam proses pembelajaran. Hal ini berdampak pada metode pengajaran yang cenderung masih tradisional dan kurang menekankan pada aspek komunikatif. Terdapat kesenjangan nyata antara kebutuhan kurikulum modern dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya³⁹. Rendahnya kompetensi guru dalam mengadopsi metode inovatif menjadi salah satu faktor penghambat utama efektivitas pembelajaran bahasa Arab di berbagai negara⁴⁰.

Selain persoalan kualitas pendidik, ketersediaan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan zaman juga menjadi tantangan serius. Sebagian besar bahan ajar bahasa Arab yang digunakan di lembaga pendidikan masih berfokus pada aspek gramatiskal dan teks klasik, sementara kebutuhan peserta didik saat ini menuntut materi yang lebih aplikatif, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan nyata⁴¹. Bahan ajar bahasa Arab yang ada belum sepenuhnya mencerminkan integrasi keterampilan abad ke-21, seperti literasi digital dan

³⁶ Fikriyah, Hanifah, and Lazuardi, “Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Project Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Bahasa Arab.”

³⁷ Mulkiyah Nur Rohmah et al., “Efektivitas Pendekatan Komunikatif Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Siswa” 2 (2023): 1–8.

³⁸ Eka Rizal, “Implementasi Pendekatan Komunikatif Dengan Metode Langsung Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia Eka Rizal” 8 (2024): 35272–79.

³⁹ Azzahra, “Inovasi Kurikulum.”

⁴⁰ Khizanatul Hikmah Andi Achmad, “Kompetensi Guru Bahasa Arab Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar” 10 (2025).

⁴¹ Tsania Khoirunnisa, Mohammad Ahsanuddin, and Universitas Negeri Malang, “Ta ' Lim Al - ‘ Arabiyyah : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban” 9, no. 1 (2025): 126–44.

pemikiran kritis⁴². Kondisi ini menyebabkan peserta didik kesulitan menghubungkan pembelajaran bahasa Arab dengan realitas sosial dan akademik kontemporer, sehingga menurunkan efektivitas pembelajaran.

Pemanfaatan teknologi pembelajaran juga masih menghadapi berbagai keterbatasan. Meskipun teknologi digital terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar, banyak lembaga pendidikan yang belum memiliki infrastruktur memadai untuk mendukung penggunaannya secara optimal. Pemanfaatan Learning Management System (LMS) dalam pembelajaran bahasa Arab masih terbatas pada institusi tertentu, sedangkan di sekolah-sekolah tradisional penerapannya cenderung minim⁴³. Selain itu, kurangnya pelatihan bagi guru untuk mengintegrasikan media digital ke dalam pembelajaran membuat teknologi yang tersedia tidak dimanfaatkan secara maksimal.

Keterbatasan anggaran pendidikan juga turut memengaruhi kualitas sumber daya yang tersedia dalam pembelajaran bahasa Arab. Banyak lembaga pendidikan, terutama di daerah, menghadapi kendala dalam menyediakan fasilitas pembelajaran yang memadai untuk mendukung implementasi kurikulum modern⁴⁴. Keterbatasan dana mengakibatkan rendahnya akses terhadap perangkat digital, bahan ajar mutakhir, dan program pelatihan guru. Akibatnya, terjadi kesenjangan kualitas pembelajaran bahasa Arab antara lembaga pendidikan di perkotaan dengan yang berada di pedesaan, yang semakin memperlebar jurang ketidakmerataan mutu pendidikan⁴⁵.

Secara keseluruhan, keterbatasan sumber daya dalam bentuk kualitas pendidik, bahan ajar, teknologi, dan dukungan anggaran merupakan faktor yang saling terkait dan berpengaruh langsung terhadap efektivitas pengembangan kurikulum bahasa Arab di Indonesia. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan strategi komprehensif, mulai dari peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, pengembangan bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan peserta didik, hingga penyediaan infrastruktur teknologi yang memadai⁴⁶. Langkah-langkah ini perlu didukung oleh kebijakan pendidikan yang berkelanjutan agar kurikulum bahasa Arab dapat diimplementasikan secara optimal, sesuai dengan tuntutan globalisasi pendidikan, dan mampu menjawab kebutuhan peserta didik di era modern.

2. Inovasi dan Praktik Baik dalam Pembelajaran Bahasa Arab

A. Pendekatan Pedagogis Inovatif

Pendekatan pedagogis inovatif dalam pembelajaran bahasa Arab menjadi sorotan penting dalam lima tahun terakhir karena dianggap mampu menjawab kebutuhan

⁴² Mukhtar Abdullah Mohamad Sarip, Andri Ilham, Ihsan Rahman Bahtiar, Hendrawanto, Siti Marwah Islami Laseduw, “Integrated 6C Skills of the 21st Century with Animation Video Media for Arabic Speaking Material Design” 10, no. 1 (2024): 183–94.

⁴³ Nurul Latifatul Inayati Rahma Regita, Muhammad Hafidz Al-Husein, Muhammad Nafis Alam, “Penerapan Evaluasi Pembelajaran PAI Dan Bahasa Arab Dengan Tes Tertulis Melalui Media Scola Didital Learning Manajemen System (LMS) Di SMA Muhammadiyah Al-Kautsar PK Kartasura” 4 (n.d.): 88–98.

⁴⁴ Ade Destri Deviana et al., “Student Efforts in Rural Areas to Face Problems Nahwu Mobile Learning Online Introduction Directives Requiring the Transfer of Learning from Face-to-Face Learning (PTM) to Distance Laptops Which Have a Budget That Is Twice to Three Times the Price of Cellphones . 4 Held by Following Government Rules on the Formulation of Legal Basics for Organizing Come from Some Rural Areas . Researchers Understand the Geographical Location Of” 14, no. 1 (2022): 176–90, <https://doi.org/10.24042/albayan.v14i1.11531>.

⁴⁵ M Rasyid Ridha, Imam Arifin, and M Rijani, “The Revolution Of Arabic Language Learning Media : Challenges and Solutions in 3T Areas (Remote , Frontier , Outermost)” 14, no. 1 (2025): 71–78.

⁴⁶ Moch Wahib Dariyadi, Ali Ma, and Ibnu Samsul Huda, “Peningkatan Kualitas Guru Dalam Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Microlearning Bagi Guru-Guru Bahasa Arab Se Kabupaten Tulung Agung” 4, no. 3 (2024): 8–14.

kompetensi abad ke-21. Salah satu pendekatan yang paling banyak digunakan adalah pendekatan komunikatif yang menekankan keterampilan peserta didik dalam menggunakan bahasa Arab secara aktif dalam konteks nyata. Pendekatan komunikatif efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa sekaligus membangun rasa percaya diri mereka untuk menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari⁴⁷. Dengan demikian, pendekatan ini dianggap lebih relevan dibandingkan metode tradisional yang hanya berfokus pada aspek gramatikal, karena juga mengembangkan keterampilan komunikasi praktis yang dibutuhkan dalam dunia global.

Selain itu, project-based learning (PJBL) juga terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap kualitas pembelajaran bahasa Arab. Abdullah, Harun, dan Aziz (2020) menunjukkan bahwa penerapan PjBL mampu mendorong siswa untuk bekerja secara kolaboratif, berpikir kreatif, serta mengembangkan keterampilan pemecahan masalah⁴⁸. Melalui tugas proyek yang berbasis penelitian kecil atau produk nyata, peserta didik tidak hanya memahami struktur bahasa Arab, tetapi juga mengaitkan pengetahuan tersebut dengan kehidupan sehari-hari dan kebutuhan akademik. Hal ini menjadikan PjBL relevan untuk menumbuhkan kemandirian belajar dan keterampilan kolaboratif yang sangat dibutuhkan pada era modern.

Inovasi lain yang tidak kalah penting adalah blended learning, yaitu model pembelajaran yang menggabungkan pertemuan tatap muka dengan pemanfaatan teknologi digital. Penerapan blended learning dengan media digital interaktif mampu meningkatkan motivasi belajar serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Arab⁴⁹. Fleksibilitas akses materi secara daring membuat peserta didik dapat menyesuaikan ritme belajar mereka, sementara pertemuan tatap muka tetap memberikan arahan langsung dari guru. Model ini menjadi solusi tepat dalam menjawab kebutuhan pendidikan pascapandemi ketika teknologi digital telah menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar.

Jika dikaji secara bersama-sama, ketiga pendekatan pedagogis inovatif tersebut menunjukkan arah baru dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Pendekatan komunikatif fokus pada keterampilan komunikasi praktis, PjBL menekankan keterlibatan aktif dan kolaborasi, sedangkan blended learning mengintegrasikan teknologi dengan fleksibilitas pembelajaran. Sintesis dari ketiganya memperlihatkan bahwa penerapan model-model ini mampu meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab secara menyeluruhan, baik dalam penguasaan linguistik maupun dalam pengembangan keterampilan non-linguistik yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

Secara praktis, keberhasilan pendekatan komunikatif, PjBL, dan blended learning memberikan rekomendasi penting bagi pendidik serta pengembang kurikulum bahasa Arab untuk keluar dari pola tradisional yang hanya berorientasi pada hafalan kaidah. Penerapan pendekatan-pendekatan ini memungkinkan pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik, sekaligus relevan dengan perkembangan global. Dengan demikian, kurikulum bahasa Arab di Indonesia dapat diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai struktur bahasa, tetapi juga mampu menggunakanannya secara komunikatif, kreatif, serta kontekstual dalam kehidupan nyata.

B. Pemanfaatan Teknologi Digital

Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran bahasa Arab semakin penting

⁴⁷ Noza Aflisia, “Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Berbasis Pendekatan Komunikatif” 4, no. 1 (2020): 111–30, <https://doi.org/10.29240/jba.v4i1.1380>.

⁴⁸ Husnaini Jamil and Nur Agung, “Blended Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Society 5.0: Problematika Dan Solusinya” 2, no. 1 (2021): 32–40.

⁴⁹ Rani, “Inovasi Blended Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Tantangan Dan Peluang Di Era Society 5.0.”

seiring dengan berkembangnya tuntutan abad ke-21 dan transformasi digital di dunia pendidikan. Salah satu instrumen utama adalah Learning Management System (LMS) yang berfungsi sebagai wadah manajemen pembelajaran daring, mulai dari penyediaan materi, pelaksanaan evaluasi, hingga komunikasi antara guru dan siswa. Pemanfaatan LMS dalam pembelajaran bahasa Arab mampu meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa serta mendorong keterlibatan aktif dalam kegiatan akademik⁵⁰. Hal ini mengindikasikan bahwa LMS bukan sekadar media penyimpanan materi, melainkan juga sebuah ekosistem pembelajaran yang mendukung proses interaktif dan kolaboratif.

Selain LMS, penggunaan aplikasi interaktif juga memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan motivasi dan keterampilan bahasa Arab peserta didik. Aplikasi seperti Quizizz, Kahoot!, dan Duolingo sering dimanfaatkan untuk memperkaya proses pembelajaran melalui kuis berbasis permainan, latihan interaktif, dan tantangan berjenjang. Aplikasi interaktif berbasis gamification terbukti dapat meningkatkan minat belajar dan membantu siswa lebih cepat menguasai kosakata bahasa Arab. Dengan demikian, aplikasi interaktif berperan penting dalam menjembatani kesenjangan antara metode tradisional dan kebutuhan pembelajaran modern yang lebih menyenangkan serta kontekstual.

Media berbasis daring, seperti video pembelajaran, podcast, dan kanal YouTube, juga semakin populer dalam mendukung penguasaan keterampilan berbahasa Arab. Media tersebut memberikan akses fleksibel bagi peserta didik untuk belajar di luar ruang kelas sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Integrasi media video berbasis daring dalam pembelajaran bahasa Arab mampu meningkatkan keterampilan mendengar (listening skills) serta memberikan konteks nyata penggunaan bahasa. Dengan kata lain, media daring berfungsi sebagai sumber autentik yang dapat memperkaya pengalaman belajar bahasa Arab dengan menghadirkan situasi komunikasi yang lebih alami dan aplikatif.

Lebih jauh lagi, integrasi teknologi digital dalam pembelajaran bahasa Arab tidak hanya memberikan keuntungan praktis, tetapi juga mendukung tercapainya keterampilan abad ke-21, seperti literasi digital, pemecahan masalah, dan kolaborasi daring. Penggunaan platform daring dalam pembelajaran bahasa Arab mampu memperkuat kompetensi komunikasi lintas budaya sekaligus memperluas akses ke sumber daya global. Hal ini memperlihatkan bahwa pemanfaatan teknologi digital tidak hanya berfokus pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga memperkaya dimensi kultural dan sosial dari proses pendidikan bahasa Arab.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan LMS, aplikasi interaktif, dan media berbasis daring memiliki peran strategis dalam mendukung pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Teknologi digital memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih fleksibel, personal, dan kontekstual, sekaligus mengatasi keterbatasan ruang dan waktu. Oleh karena itu, pendidik dan pengembang kurikulum perlu terus mengoptimalkan penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran bahasa Arab agar mampu menjawab tantangan globalisasi sekaligus memenuhi kebutuhan peserta didik di era modern⁵¹.

C. Kolaborasi dan Integrasi Kontekstual

Kolaborasi lintas bidang dalam pengembangan kurikulum bahasa Arab merupakan salah satu inovasi penting untuk menjawab tantangan pendidikan kontemporer. Kurikulum bahasa Arab tidak lagi dapat berdiri sendiri sebagai mata pelajaran linguistik, melainkan harus diintegrasikan dengan bidang lain seperti teknologi, pendidikan karakter, dan keterampilan abad ke-21. Integrasi ini bertujuan untuk menciptakan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik sehingga bahasa Arab tidak hanya dipahami sebagai

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Azzahra, "Inovasi Kurikulum."

kompetensi linguistik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kecakapan hidup yang komprehensif. Dengan demikian, posisi kurikulum bahasa Arab dapat diperkuat dalam sistem pendidikan nasional yang semakin berorientasi pada kompetensi global⁵².

Integrasi kurikulum dengan kebutuhan lokal juga menjadi aspek yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Kurikulum harus mampu merespons kondisi sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat setempat agar lebih kontekstual. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa Arab membutuhkan adaptasi konten lokal agar sesuai dengan realitas peserta didik. Melalui pendekatan ini, integrasi kontekstual dapat meningkatkan relevansi pembelajaran sekaligus memperkuat identitas budaya dan religius siswa di tengah arus globalisasi yang kian kuat⁵³.

Kolaborasi lintas bidang juga menyangkut sinergi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan komunitas. Pentingnya keterlibatan berbagai pihak dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang memungkinkan siswa mengaitkan bahasa Arab dengan disiplin ilmu lain⁵⁴. Melalui model ini, bahasa Arab dapat menjadi instrumen untuk mengeksplorasi isu-isu aktual seperti lingkungan, teknologi, dan kewirausahaan. Dengan demikian, kolaborasi dan integrasi lintas bidang tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga membangun keterampilan multidisipliner pada peserta didik.

Pada tataran global, integrasi kurikulum bahasa Arab juga perlu diarahkan untuk menyesuaikan dengan tuntutan komunikasi internasional. Pembelajaran bahasa Arab harus berorientasi pada kebutuhan global dengan menekankan aspek komunikasi lintas budaya, literasi digital, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran daring⁵⁵. Kolaborasi internasional, baik melalui pertukaran akademik maupun pembelajaran kolaboratif berbasis daring, dapat memperluas perspektif siswa dan menjadikan kurikulum bahasa Arab lebih adaptif terhadap dinamika globalisasi. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi kontekstual tidak hanya sebatas lingkup nasional, tetapi juga meluas ke ranah internasional.

Inovasi berbasis kolaborasi dan integrasi kontekstual membawa manfaat ganda bagi pengembangan kurikulum bahasa Arab di Indonesia. Di satu sisi, kurikulum menjadi lebih dekat dengan kehidupan nyata peserta didik melalui adaptasi lokal; di sisi lain, kurikulum juga terbuka terhadap tuntutan global yang semakin kompleks. Sintesis literatur menegaskan bahwa arah pengembangan kurikulum bahasa Arab sebaiknya menekankan pada kerja sama lintas bidang, integrasi konteks lokal, serta keterbukaan terhadap standar global. Dengan upaya tersebut, pengembangan kurikulum bahasa Arab diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran sekaligus memperkuat posisi Indonesia dalam percaturan pendidikan bahasa di tingkat internasional⁵⁶.

3. Arah Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab di Indonesia

A. Adaptivitas terhadap Perkembangan Global

Adaptivitas kurikulum bahasa Arab terhadap perkembangan global menjadi salah satu faktor kunci dalam peningkatan kualitas pendidikan bahasa di Indonesia. Globalisasi telah menghadirkan tuntutan baru dalam bidang pendidikan, termasuk kebutuhan penguasaan

⁵² Bani Amin, “Pengembangan Kurikulum Ilmu Pendidikan Bahasa Arab Dalam Konteks Kekinian” 1 (2023): 146–54.

⁵³ Azzahra, “Inovasi Kurikulum.”

⁵⁴ M. Ali Sibram Malisi Imam Mulhakim, Ahmadi, “Model Kolaboratif Manajemen Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Di Indonesia:Integrasi Peran Guru, Teknologi, Dan Kebijakan” 22, no. 2 (2025): 56–69.

⁵⁵ Qurrotul Aini and Bayu Kusferiyanto, “Evaluasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Arab” 2, no. 1 (2024): 28–40.

⁵⁶ Evi Muzaiyidah Bukhori and Ahmad Sulton, “Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar” 6, no. 2 (2024): 590–605, <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v6i2.466>.

keterampilan abad ke-21 seperti literasi digital, komunikasi lintas budaya, dan kolaborasi internasional. Kurikulum bahasa Arab di Indonesia perlu mengakomodasi perkembangan ini agar pembelajaran tidak sekadar menekankan aspek linguistik, tetapi juga menyiapkan peserta didik untuk bersaing di tingkat global. Hal ini penting mengingat bahasa Arab tidak hanya dipelajari sebagai bahasa agama, melainkan juga sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan komunikasi internasional⁵⁷

Dalam konteks pendidikan tinggi, penyesuaian kurikulum bahasa Arab dengan standar internasional menjadi krusial untuk memastikan kesesuaian kompetensi lulusan dengan kebutuhan global. Pembelajaran bahasa Arab perlu bertransformasi dari metode tradisional menuju pendekatan yang lebih komunikatif, partisipatif, dan berbasis teknologi. Dengan cara ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh keterampilan linguistik, tetapi juga kemampuan adaptif dalam menghadapi dinamika dunia kerja dan akademik global. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan kurikulum sangat ditentukan oleh sejauh mana ia mampu merespons tuntutan internasionalisasi pendidikan.

Selain itu, integrasi teknologi digital menjadi salah satu bentuk adaptasi penting dalam pengembangan kurikulum bahasa Arab. Pemanfaatan Learning Management System (LMS), media interaktif, dan platform daring memungkinkan terciptanya proses pembelajaran yang lebih fleksibel, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan generasi digital. Pemanfaatan teknologi berbasis digital dalam pembelajaran bahasa Arab dapat meningkatkan motivasi belajar dan efektivitas pencapaian kompetensi⁵⁸. Dengan demikian, inovasi berbasis teknologi perlu menjadi bagian integral dalam kurikulum agar pembelajaran bahasa Arab lebih kontekstual dengan perkembangan zaman.

Adaptivitas terhadap perkembangan global juga menuntut kurikulum bahasa Arab untuk mengakomodasi dimensi lintas budaya. Pembelajaran bahasa Arab tidak dapat dilepaskan dari pengenalan budaya Arab secara mendalam, sehingga peserta didik mampu berkomunikasi secara efektif dalam konteks internasional. Penguasaan aspek kebudayaan ini penting untuk membangun kompetensi interkultural, yang merupakan salah satu keterampilan penting di era globalisasi⁵⁹. Dengan demikian, pengembangan kurikulum harus melibatkan pendekatan yang tidak hanya fokus pada bahasa sebagai sistem, tetapi juga bahasa sebagai sarana komunikasi lintas budaya.

Lebih jauh, adaptivitas terhadap perkembangan global memberikan arah strategis bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam merumuskan kebijakan kurikulum yang relevan. Perlunya dukungan kebijakan untuk memperkuat integrasi kurikulum bahasa Arab dengan standar internasional, baik melalui penyediaan sumber daya manusia berkualitas maupun pengembangan bahan ajar yang sesuai⁶⁰. Dengan dukungan tersebut, kurikulum bahasa Arab di Indonesia dapat berkembang menjadi lebih kompetitif di tingkat internasional. Oleh karena itu, adaptivitas terhadap perkembangan global tidak hanya menjadi kebutuhan akademik, tetapi juga merupakan strategi penting untuk meningkatkan daya saing pendidikan bahasa Arab Indonesia di kancah global.

B. Integrasi Keterampilan Abad ke-21

Integrasi keterampilan abad ke-21 dalam kurikulum bahasa Arab merupakan sebuah keharusan untuk menjawab tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat.

⁵⁷ Naufal Al Farahi and Nur Ahid, “Desain Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab” 3, no. 12 (2024): 1999–2012.

⁵⁸ Abd. Aziz Moch. Yunus, “Manajemen Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab (Studi Tentang Proses Dan Mekanisme Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab)” 3, no. 1 (2022): 104–14.

⁵⁹ Zaenal Rafli Joniska Wwan Saputra, Nevy Agustina, Erlina, “Bahasa Arab Dan Tantangan Zaman : Perubahan, Pergeseran, Dan Strategi Pemertahanan” 5, no. 2 (2025): 301–18.

⁶⁰ Azzahra, “Inovasi Kurikulum.”

Literasi digital, kemampuan riset, dan keterampilan komunikasi global menjadi aspek fundamental yang harus diakomodasi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi di Indonesia perlu diarahkan pada penguasaan literasi digital agar mahasiswa mampu memanfaatkan berbagai sumber daring untuk menunjang pemahaman bahasa dan budaya Arab. Hal ini memperlihatkan bahwa kurikulum tidak cukup hanya mengajarkan aspek kebahasaan secara tradisional, melainkan harus mengintegrasikan teknologi sebagai sarana belajar yang relevan dengan kebutuhan zaman⁶¹.

Literasi digital dalam kurikulum bahasa Arab sangat penting karena membuka akses mahasiswa terhadap berbagai referensi dan media pembelajaran berbasis daring. Kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan memproduksi informasi digital menjadi kompetensi dasar yang harus dimiliki pembelajar bahasa asing di era global. Dengan literasi digital, mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen pasif informasi, tetapi juga mampu berpartisipasi aktif dalam komunitas akademik internasional melalui publikasi digital, forum diskusi, dan media sosial berbasis bahasa Arab. Dengan demikian, literasi digital dalam kurikulum berfungsi sebagai jembatan untuk memperluas cakrawala akademik dan profesional pembelajar.

Selain literasi digital, kemampuan riset juga harus menjadi bagian integral dari kurikulum bahasa Arab. Keterampilan ini mencakup kemampuan mengidentifikasi masalah, merumuskan pertanyaan penelitian, mengumpulkan data, serta menyajikan hasil penelitian dalam bahasa Arab. Penerapan project-based learning dengan pendekatan riset kecil-kecilan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis mahasiswa. Dengan adanya penguatan kemampuan riset, kurikulum bahasa Arab dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif, kreatif, dan mandiri dalam mengembangkan pengetahuan serta menjawab persoalan kontemporer yang berkaitan dengan bahasa dan budaya Arab.

Keterampilan komunikasi global juga tidak kalah penting untuk diintegrasikan dalam kurikulum bahasa Arab. Pembelajaran berbasis proyek mendorong mahasiswa berkolaborasi, bernegosiasi, dan berkomunikasi secara efektif dalam konteks multikultural⁶². Hal ini relevan karena bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai bahasa agama, tetapi juga sebagai bahasa komunikasi internasional yang digunakan dalam diplomasi, perdagangan, dan kerja sama global. Dengan mengembangkan keterampilan komunikasi global, pembelajar bahasa Arab di Indonesia dapat berpartisipasi lebih aktif dalam percakapan lintas budaya dan memperkuat peran Indonesia di kancah internasional.

Oleh karena itu, integrasi literasi digital, kemampuan riset, dan keterampilan komunikasi global dalam kurikulum bahasa Arab merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kajian literatur menunjukkan bahwa inovasi kurikulum berbasis keterampilan abad ke-21 tidak hanya menjawab kebutuhan lokal, tetapi juga memperkuat daya saing lulusan di tingkat global⁶³. Dukungan kebijakan, peningkatan kompetensi guru, dan pengembangan bahan ajar berbasis teknologi menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi. Dengan demikian, kurikulum bahasa Arab yang adaptif dan kontekstual dapat mencetak generasi pembelajar yang literat secara digital, kompeten dalam riset, dan mampu berkomunikasi secara global.

⁶¹ Avika Afdiana Khumaedi, "Perkembangan Literasi Digital Bahasa Arab : Peluang Dan Tantangan Era," 2024.

⁶² Dwi Putri Lestari and Lukmanul Hakim, "Penerapan Model Pembelajaran Project-Based Learning (PJBL) Untuk Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Arab Pada Siswa Kelas VIII Mts Al-Hidayah Kota Tangerang" 1, no. 1 (2024): 21–29.

⁶³ Abdullah Asyiq, "Telaah Literatur Mengenai Peran Media Digital Dalam Pembelajaran Bahasa Arab : Konsep Dan Implementasi," 2025, 255–73.

C. Kontekstualisasi dengan Kebutuhan Lokal

Kontekstualisasi kurikulum bahasa Arab dengan kebutuhan lokal merupakan aspek yang sangat penting dalam menjamin efektivitas pembelajaran di Indonesia. Kurikulum yang terlalu berorientasi pada standar global sering kali tidak sesuai dengan latar belakang sosial, budaya, dan kebutuhan peserta didik di tingkat lokal. Implementasi kurikulum bahasa Arab di berbagai lembaga pendidikan masih menghadapi kendala ketika materi pembelajaran tidak dikaitkan dengan realitas keseharian siswa. Kondisi tersebut menimbulkan jarak antara peserta didik dan bahasa Arab yang seharusnya menjadi bagian integral dari kehidupan religius dan akademik mereka. Oleh sebab itu, kurikulum perlu dirancang agar relevan dengan konteks pendidikan umum maupun keagamaan di Indonesia⁶⁴.

Pada lembaga pendidikan umum, kontekstualisasi kurikulum bahasa Arab dibutuhkan agar pembelajaran tidak sekadar berfokus pada keterampilan gramatikal, tetapi juga mencakup aspek aplikatif yang sesuai dengan kebutuhan akademik dan profesional peserta didik. Integrasi keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, literasi digital, dan komunikasi lintas budaya, sangat diperlukan untuk menghubungkan pembelajaran bahasa Arab dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan persaingan di dunia kerja. Dengan demikian, kurikulum bahasa Arab tidak hanya membekali siswa dengan kemampuan linguistik, tetapi juga memperkuat kompetensi yang relevan dengan dinamika global⁶⁵.

Sementara itu, pada lembaga pendidikan keagamaan, kurikulum bahasa Arab memiliki fungsi yang lebih spesifik, yaitu sebagai sarana untuk memahami teks-teks keagamaan klasik maupun kontemporer. Pembelajaran bahasa Arab yang dikontekstualisasikan di pesantren mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap khazanah keislaman sekaligus membangun keterampilan komunikasi praktis dalam bahasa Arab. Dengan pendekatan yang demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga keterampilan berbahasa yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan akademik maupun sosial⁶⁶.

Kontekstualisasi kurikulum juga mencakup penggunaan pendekatan pedagogis yang sesuai dengan kondisi sosial dan budaya Indonesia. Penerapan project-based learning dalam pembelajaran bahasa Arab dapat meningkatkan keterlibatan siswa, mendorong kolaborasi, serta memfasilitasi penerapan bahasa dalam konteks nyata. Model pembelajaran semacam ini sangat relevan dengan keberagaman sosial dan budaya Indonesia yang menuntut fleksibilitas dan inklusivitas dalam praktik pendidikan. Dengan demikian, kurikulum bahasa Arab yang kontekstual dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik⁶⁷.

Pentingnya kontekstualisasi kurikulum bahasa Arab dengan kebutuhan lokal terletak pada kemampuannya menjembatani kesenjangan antara tuntutan global dan realitas pendidikan nasional. Meskipun kurikulum harus responsif terhadap perkembangan global, keberhasilan implementasinya sangat ditentukan oleh kesesuaianya dengan kondisi lokal. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya Indonesia, kebutuhan akademik, serta realitas

⁶⁴ Azzahra, “Inovasi Kurikulum.”

⁶⁵ Salsabila and Setiyawan, “Metode Project Based Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Perspektif Psikolinguistik.”

⁶⁶ Saariah Syarah Yunita, Dian Masrura, Septika Bayzura, “Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kurikulum Merdeka Di Madrasah Aliyah Negeri Sorong: Implementasi Dan Problematikanya” 21, no. 3 (2024): 1–13.

⁶⁷ Salsabila and Setiyawan, “Metode Project Based Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Perspektif Psikolinguistik.”

keagamaan masyarakat, kurikulum bahasa Arab dapat berkembang secara seimbang, relevan, dan berkelanjutan⁶⁸. Pada akhirnya, hal ini akan memperkuat posisi bahasa Arab bukan hanya sebagai bahasa agama, melainkan juga sebagai bahasa ilmu dan komunikasi internasional yang memiliki relevansi nyata bagi peserta didik Indonesia.

D. Rekomendasi untuk Pengembang Kurikulum dan Pemangku Kebijakan

Rekomendasi pertama bagi pengembang kurikulum adalah merancang kurikulum bahasa Arab yang lebih adaptif terhadap perkembangan global sekaligus kontekstual dengan kebutuhan lokal. Integrasi keterampilan abad ke-21, seperti literasi digital, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis, merupakan prasyarat agar pembelajaran bahasa Arab tetap relevan di era globalisasi⁶⁹. Pentingnya penyesuaian kurikulum bahasa Arab dengan tuntutan komunikasi internasional tanpa mengabaikan aspek budaya dan nilai lokal. Dengan demikian, pengembang kurikulum perlu menyeimbangkan relevansi global dengan kekhasan Indonesia agar kurikulum yang dihasilkan lebih responsif terhadap dinamika zaman.

Bagi pendidik, rekomendasi yang dapat diterapkan adalah mengadopsi pendekatan pedagogis inovatif yang berorientasi pada peningkatan kompetensi komunikatif peserta didik. Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab mampu meningkatkan keterampilan berbicara sekaligus membangun rasa percaya diri siswa. Project-based learning dapat mendorong kolaborasi dan pemecahan masalah, dua kompetensi penting dalam abad ke-21⁷⁰. Oleh karena itu, pendidik perlu memadukan metode tradisional dengan pendekatan modern agar proses pembelajaran lebih bermakna dan sesuai dengan kebutuhan nyata peserta didik.

Selanjutnya, lembaga pendidikan direkomendasikan untuk memperkuat infrastruktur dan ekosistem pembelajaran bahasa Arab berbasis teknologi. Pemanfaatan media digital, seperti Learning Management System (LMS) dan aplikasi interaktif, terbukti dapat meningkatkan motivasi serta keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab⁷¹. Implementasi teknologi ini tidak hanya mempermudah proses pembelajaran, tetapi juga membuka akses terhadap sumber daya global yang lebih luas. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan perlu berinvestasi pada fasilitas digital serta memberikan pelatihan berkelanjutan kepada guru agar mereka mampu mengoptimalkan teknologi dalam praktik pengajaran.

Bagi pemerintah sebagai pemangku kebijakan, diperlukan kebijakan yang mendukung pengembangan kurikulum bahasa Arab secara berkelanjutan. Implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia dan belum tersedianya bahan ajar yang memadai⁷². Oleh karena itu, pemerintah perlu memberikan dukungan berupa pelatihan guru, penyusunan standar kurikulum yang jelas, serta pengembangan bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan zaman. Selain itu, kebijakan afirmatif terkait anggaran dan penguatan riset dalam bidang pendidikan bahasa Arab juga sangat diperlukan guna menjamin keberlanjutan implementasi kurikulum di berbagai jenjang pendidikan.

⁶⁸ Ahmad Nurcholis, Muhamad Asngad Rudisunhaji, and Syaikhu Ihsan Hidayatullah, “Tantangan Bahasa Arab Sebagai Alat Komunikasi Di Era Revolusi Industri 4 . 0 Pada Pascasarjana IAIN Tulungagung” 3, no. 2 (2019): 283–98, <https://doi.org/10.29240/jba.v3i2.999>.

⁶⁹ Kholiq, “Kurikulum Berdaya Saing Bahasa Arab Di Era Digital Bahasa Indonesia.”

⁷⁰ Siti Nurdinah Ahmad Mantiq Alimuddin, “Peningkatan Literasi Digital Melalui Pemanfaatan E-Book Interaktif Dalam Pesantren Teknologi Riau,” no. 4 (2025): 23–28.

⁷¹ Rani, “Inovasi Blended Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Tantangan Dan Peluang Di Era Society 5.0.”

⁷² Azzahra, “Inovasi Kurikulum.”

Akhirnya, sinergi antara pengembang kurikulum, pendidik, lembaga pendidikan, dan pemerintah sangat penting untuk memastikan implementasi kurikulum bahasa Arab berjalan efektif. Keberhasilan pembelajaran bahasa Arab sangat bergantung pada kolaborasi seluruh pemangku kepentingan⁷³. Pemerintah berperan sebagai fasilitator kebijakan, lembaga pendidikan sebagai penyedia infrastruktur, pendidik sebagai pelaksana pembelajaran, dan pengembang kurikulum sebagai perancang strategi. Dengan adanya sinergi ini, kurikulum bahasa Arab di Indonesia diharapkan tidak hanya mampu menjawab tantangan lokal, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam membangun kompetensi global peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan artikel “Kurikulum Bahasa Arab di Indonesia: Analisis Literatur tentang Tantangan, Inovasi, dan Arah Pengembangan”, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum bahasa Arab di Indonesia menuntut transformasi yang adaptif, inovatif, dan kontekstual agar relevan dengan dinamika abad ke-21. Kurikulum yang selama ini cenderung tradisional perlu direformulasi dengan menekankan integrasi keterampilan abad ke-21 seperti literasi digital, komunikasi global, berpikir kritis, dan kolaborasi. Inovasi pembelajaran melalui pendekatan komunikatif, project-based learning, dan blended learning terbukti mampu meningkatkan efektivitas dan motivasi belajar siswa, sementara pemanfaatan teknologi digital seperti LMS dan aplikasi interaktif memperkuat proses pembelajaran yang fleksibel dan partisipatif. Namun, keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada kompetensi guru, ketersediaan sumber daya, serta dukungan kebijakan pemerintah dalam penyediaan pelatihan dan fasilitas yang memadai. Oleh karena itu, sinergi antara pengembang kurikulum, pendidik, lembaga pendidikan, dan pemerintah menjadi kunci utama untuk mewujudkan kurikulum bahasa Arab yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berdaya saing global dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aflisia, Noza. “Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Berbasis Pendekatan Komunikatif” 4, no. 1 (2020): 111–30. <https://doi.org/10.29240/jba.v4i1.1380>.
- Ahmad Mantiq Alimuddin, Siti Nurdinah. “Peningkatan Literasi Digital Melalui Pemanfaatan E-Book Interaktif Dalam Pesantren Teknologi Riau,” no. 4 (2025): 23–28.
- Ahmadi, Maswan, and A Fajar Awaluddin. “Urgensi Bahasa Arab Sebagai Bahasa Internasional,” n.d., 15–28.
- Aini, Qurrotul, and Bayu Kusferiyanto. “Evaluasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Arab” 2, no. 1 (2024): 28–40.
- Akhmad Shaiful Bakri. “Model Pembelajaran Maherah Al-Kalam Dengan Pendekatan Komunikatif Di Madrasah Aliyah” 3, no. 2 (2022): 69–80.
- Andi Achmad, Khizanatul Hikmah. “Kompetensi Guru Bahasa Arab Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar” 10 (2025).
- Apriliani. “Urgency Mastering of Arabic Language in Islamic Da’ Wah Activities in Indonesia” 3, no. 1 (2021): 10–14.
- Asyiq, Abdullah. “Telaah Literatur Mengenai Peran Media Digital Dalam Pembelajaran Bahasa Arab : Konsep Dan Implementasi,” 2025, 255–73.
- Azzahra, Tasha Ayu. “Inovasi Kurikulum” 20, no. 2 (2023): 261–72.
- Bani Amin. “Pengembangan Kurikulum Ilmu Pendidikan Bahasa Arab Dalam Konteks Kekinian” 1 (2023): 146–54.
- Bukhori, Evi Muzaiyidah, and Ahmad Sulton. “Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar” 6, no. 2 (2024): 590–605.

⁷³ Vivi Sutinalvi et al., “Tantangan Dan Peluang Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Digital,” 2025.

<https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v6i2.466>.

- Dariyadi, Moch Wahib, Ali Ma, and Ibnu Samsul Huda. “Peningkatan Kualitas Guru Dalam Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Microlearning Bagi Guru-Guru Bahasa Arab Se Kabupaten Tulung Agung” 4, no. 3 (2024): 8–14.
- Deviana, Ade Destri, Akhmad Rusydi, Nisfiatul Azizah, Ahmad Muradi, and Abdul Hafiz. “Student Efforts in Rural Areas to Face Problems Nahwu Mobile Learning Online Introduction Directives Requiring the Transfer of Learning from Face-to-Face Learning (PTM) to Distance Laptops Which Have a Budget That Is Twice to Three Times the Price of Cellphones . 4 Held by Following Government Rules on the Formulation of Legal Basics for Organizing Come from Some Rural Areas . Researchers Understand the Geographical Location Of’ 14, no. 1 (2022): 176–90. <https://doi.org/10.24042/albayan.v14i1.11531>.
- Farahi, Naufal Al, and Nur Ahid. “Desain Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab” 3, no. 12 (2024): 1999–2012.
- Fikriyah, Faiqotul, Umi Hanifah, and Ridha Amalinda Lazuardi. “Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Project Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Bahasa Arab” 8 (2025): 6002–8.
- Fuadi, Farhan, and Mia Nurmalia. “Strategi Pengembangan Buku Digital Interaktif Bahasa Arab Berbasis Lumi Education” 8, no. 2 (2025).
- Hanifa, Zahra Aulia, and Mad Ali. “Model-Model Kurikulum Bahasa Arab Di Pesantren Indonesia : Tinjauan Literatur Sistematis 2020-2025” 4 (2025): 113–23.
- Imam Mulhakim, Ahmadi, M. Ali Sibrarni Malisi. “Model Kolaboratif Manajemen Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Di Indonesia:Integrasi Peran Guru, Teknologi, Dan Kebijakan” 22, no. 2 (2025): 56–69.
- Intan Jul Kusniawati, Erni Zuliana, Asti Fauziah. “Pengaruh Model Project Based Learning (PJBL) Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab Pada Siswa” 5, no. 2 (2025): 274–85.
- Jamil, Husnaini, and Nur Agung. “Blended Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Society 5.0: Problematika Dan Solusinya” 2, no. 1 (2021): 32–40.
- Joniska Wwan Saputra,Nevy Agustina,Erlina, Zaenal Rafli. “Bahasa Arab Dan Tantangan Zaman : Perubahan, Pergeseran, Dan Strategi Pemertahanan” 5, no. 2 (2025): 301–18.
- Khoirunnisa, Tsania, Mohammad Ahsanuddin, and Universitas Negeri Malang. “Ta ’ Lim Al - ‘ Arabiyah : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban” 9, no. 1 (2025): 126–44.
- Kholid, Ilham Nur. “Kurikulum Berdaya Saing Bahasa Arab Di Era DigitalBahasa Indonesia” 03, no. 01 (2025). <https://doi.org/10.55352/edu.v3i1.1901>.
- Khumaedi, Avika Afdiana. “Perkembangan Literasi Digital Bahasa Arab : Peluang Dan Tantangan Era,” 2024.
- kusaiyin. “Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab” 7 (n.d.): 86–92.
- Lestari, Dwi Putri, and Lukmanul Hakim. “Penerapan Model Pembelajaran Project-Based Learning (PJBL) Untuk Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Arab Pada Siswa Kelas VIII Mts Al-Hidayah Kota Tangerang” 1, no. 1 (2024): 21–29.
- Maksum, Ali, and Nana Jumaha. “Kebijakan Pembelajaran Bahasa Arab Di Indonesia Dalam Kurikulum Madrasah” 2, no. 4 (2024): 147–56.
- Maqayis, Al, Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, Muhamad Muflih, Nurul Fajri, and Hambali Jaili. “The Importance of Digital Media : The Use of Canva in Arabic Vocabulary” 10, no. 1 (2023): 36–52.
- Mardani, Dadan, and Nugraha Suharto. “Jurnal Basicedu” 6, no. 3 (2022): 4470–79.
- Mirdawati Razida, Munirul Abidin. “Dampak Media Digital Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa Madrasah Aliyah” 4 (2025): 1582–89.
- Moch Wahib Dariyadi, Moh. Ahsanuddin, Ali Ma’sum, Ibnu Samsul Huda. “Pengembangan Learning Management System Berbasis Self Directed Learning Pada Pembelajaran Bahasa Arab” 3, no. 2 (2023): 1–12.
- Moch. Yunus, Abd. Aziz. “Manajemen Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab (Studi Tentang Proses Dan Mekanisme Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab)” 3, no. 1 (2022): 104–14.
- Mohamad Sarip, Andri Ilham, Ihwan Rahman Bahtiar, Hendrawanto, Siti Marwah Islami Laseduw, Mukhtar Abdullah. “Integrated 6C Skills of the 21stCentury with Animation Video Media for

- Arabic Speaking Material Design” 10, no. 1 (2024): 183–94.
- Mu, Wardah, and Syarifuddin Basyar. “Literature Review : Pemanfaatan Augmented Reality Dalam Pembelajaran Bahasa Arab” 4 (2025).
- Mufti, Ali. “Project-Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Pendahuluan” 19, no. 1 (2022): 13–22. <https://doi.org/10.21009/almakrifah.19.01.02>.
- Nulloh, Anwar Ridwan, Fikri Bahrudin, Ar Romli, Moch Cecep, Abdul Azis, and Muhammad Andhika Silmi. “Arabic Language Learning Model Based On The Merdeka” 4, no. 1 (2025): 129–43. <https://doi.org/10.15575/ta.v4i1.44922>.
- Nurcholis, Ahmad, Muhamad Asngad Rudisunhaji, and Syaikhu Ihsan Hidayatullah. “Tantangan Bahasa Arab Sebagai Alat Komunikasi Di Era Revolusi Industri 4 . 0 Pada Pascasarjana IAIN Tulungagung” 3, no. 2 (2019): 283–98. <https://doi.org/10.29240/jba.v3i2.999>.
- Nuryadin, Ryan, Nurul Irfan, and Leni Layinah. “Systematic Literature Review : Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Ilmu Sharaf Berdasarkan Teori Pembelajaran Terpadu” 4 (2024): 1371–85.
- Rahma Regita, Muhammad Hafidz Al-Husein, Muhammad Nafis Alam, Nurul Latifatul Inayati. “Penerapan Evaluasi Pembelajaran PAI Dan Bahasa Arab Dengan Tes Tertulis Melalui Media Scola Didital Learning Manajemen System (LMS) Di SMA Muhammadiyah Al-Kautsar PK Kartasura” 4 (n.d.): 88–98.
- Ramadona, Eri, and Aida Fitria. “Digital Literacy in Arabic Language Learning in Madrassas Aliyah 2 Tanah Datar Literasi Digital Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah 2 Tanah Datar” 9, no. 2 (2023): 227–38. <https://doi.org/10.14421/almahara>.
- Rani, Samsuar A. “Inovasi Blended Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Tantangan Dan Peluang Di Era Society 5.0” 14, no. 2 (2024): 267–86.
- Ridha, M Rasyid, Imam Arifin, and M Rijani. “The Revolution Of Arabic Language Learning Media : Challenges and Solutions in 3T Areas (Remote , Frontier , Outermost)” 14, no. 1 (2025): 71–78.
- Rizal, Eka. “Implementasi Pendekatan Komunikatif Dengan Metode Langsung Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia Eka Rizal” 8 (2024): 35272–79.
- Rohmah, Mulkiyah Nur, Anggi Laila Syarifah, Silfi Agustina, Aulia Rahmi, and Dede Indra Setiabudi. “Efektivitas Pendekatan Komunikatif Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Siswa” 2 (2023): 1–8.
- Rufaiqoh, Elok, and Samsul Ulum. “An Analysis of Arabic Language Curriculum Development in Indonesia,” n.d., 1–16.
- Salsabila, Novita Maula, and Agung Setiyawan. “Metode Project Based Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Perspektif Psikolinguistik” 4, no. 1 (2024): 113–25.
- Sangadah, Zumrotus, Pendidikan Guru, Madrasah Ibtidaiyah, Alfan Nurngain, Pendidikan Guru, and Madrasah Ibtidaiyah. “Kesiapan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab” 3, no. 1 (2024): 31–40.
- Sholikha, Imiatus. “The Challenges of Implementing the Merdeka Curriculum in Arabic Language Learning : Perspectives from Indonesian Lecturers and Students” 1, no. 2 (2023): 85–92.
- Sutinalvi, Vivi, Annisa Harahap, M Yusri Ali Lubis, and Sahkholid Nasution. “Tantangan Dan Peluang Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Digital,” 2025.
- Syarah Yunita, Dian Masrura, Septika Bayzura, Saariah. “Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kurikulum Merdeka Di Madrasah Aliyah Negeri Sorong: Implementasi Dan Problematikanya” 21, no. 3 (2024): 1–13.